

PESAN *CYBERBULLYING MOM SHAMING* DI MEDIA SOSIAL TIKTOK

Anne Sandra Dewi¹, Sharadinar Istinabila²
STISIP Widyapuri Mandiri Sukabumi
annesade81@gmail.com¹; sharadinaristinabila@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini untuk menjelaskan fenomena mengenai pesan dalam konten *cyberbullying mom shaming* di media sosial TikTok. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis fenomenologi dengan pendekatan kualitatif yang melibatkan beberapa informan yang ditentukan berdasarkan kebutuhan data secara purposif *sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena mengenai pesan dalam konten *cyberbullying mom shaming* di media sosial TikTok masih marak terjadi yang diindikasikan dengan adanya pesan flaming (berdebat) yang terdiri atas tindakan provokasi, ujaran kebencian, dan menghasut, pesan *harassment* (gangguan) yang terdiri atas menyudutkan, mengejek, dan mengancam, pesan *denigration* (mencemarkan nama orang lain) terdiri atas gosip, rumor, dan kebohongan, kemudian pesan *exclusion* (mengucilkan) terdiri atas mengucilkan, mengurangi kepercayaan diri, dan mendiamkan. Fenomena *cyberbullying mom shaming* ini dapat memberikan dampak bagi para ibu pengguna media sosial khususnya TikTok.

Kata Kunci: *cyberbullying; mom shaming; TikTok*

CYBERBULLYING MOM SHAMING MESSAGES ON TIKTOK SOCIAL MEDIA

ABSTRACT

This research is to explain the phenomenon regarding messages in cyberbullying mom shaming content on social media TikTok. The method used in this study is phenomenological analysis with a qualitative approach involving several informants who are determined based on data requirements by purposive sampling. The results of this study indicate that the phenomenon regarding messages in cyberbullying mom shaming content on TikTok social media is still rife, which is indicated by the presence of flaming messages (debating) consisting of acts of provocation, hate speech, and inciting, messages of harassment (disorder) consisting of cornering, ridicule, and threaten, messages of denigration (defamation of other people's names) consist of gossip, rumors, and lies, then messages of exclusion (exclude) consist of ostracizing, reducing self-confidence, and silence. The phenomenon of cyberbullying mom shaming can have an impact on mothers who use social media, especially TikTok.

Keywords: *cyberbullying, mom shaming, tiktok*

PENDAHULUAN

Perundungan (*bullying*) merupakan sebuah kegiatan untuk menjatuhkan seseorang dengan cara mengolok-olok, menghina, memermalukan, merendahkan, melecehkan bahkan mengancam. Perundungan (*bullying*) merupakan pola perilaku, bukan insiden yang terjadi sekali-kali. *Bullying* dilakukan dengan sengaja untuk menyakiti dan menimbulkan rasa tidak menyenangkan baik secara verbal, fisik maupun sosial yang mengancam psikologis korbannya, baik dilakukan perorangan ataupun kelompok. Saat ini perundungan bukan hanya terjadi pada dunia nyata dalam kondisi tatap muka, namun kecanggihan teknologi melahirkan *cyberbullying* yaitu perundungan dengan menggunakan teknologi digital. Setiap orang atau kelompok dengan mudah melakukan kegiatan perundungan dan mengulang-ulang kegiatan tersebut tanpa harus bertemu secara fisik dengan orang atau kelompok yang dituju dan dapat mengakibatkan dampak psikologis terhadap korban berupa timbul rasa marah, gelisah, cemas, tidak memiliki rasa percaya diri hingga melakukan upaya bunuh diri. *Cyberbullying* bisa terjadi pada siapa saja dan dapat dilakukan oleh siapa saja. Salah satu pihak yang kerap kali mendapatkan *cyberbullying* adalah seorang ibu (*mom*

shaming). *Mom shaming* terjadi ketika seorang ibu dipermalukan, disindir atau dihakimi secara sepihak oleh orang lain. *Mom shaming* dipahami sebagai tindakan mengkritik para ibu oleh orang-orang yang mencoba untuk mengontrol bagaimana seorang wanita menjadi ibu (Kenney (Cabotaje 2018)). *Mom shaming* merupakan perilaku dengan dalih mengkritik yang memermalukan individu lain dalam hal ini merupakan seorang ibu, tentang gaya pengasuhan anak dengan memosisikan diri sendiri adalah individu yang lebih ideal dalam pengasuhan anak (Adiyanto and Afianti 2020). *Mom shaming* melahirkan pertanyaan-pertanyaan seputar gaya pengasuhan yang dapat menyudutkan seorang ibu karena apa yang terjadi pada diri dan anaknya tidak sesuai dengan apa yang menjadi standardisasi, budaya atau kebiasaan pada lingkungan sekitarnya.

Data yang diperoleh BukaReview (2021) kepada 208 orang ibu muda (*millenials and older gen Z*) menunjukkan 91% ibu millennial dan gen z merasa fenomena *mom shaming* semakin marak terjadi, 88% diantaranya mengaku pernah mengalami *mom shaming*. Data tersebut mengkhawatirkan karena *mom shaming* akan memberikan dampak yang cukup besar bagi korban berkaitan dengan menurunnya rasa percaya diri, lebih lanjut

dapat menyebabkan depresi (Prima (Widiyarti 2018)). Korban bisa mengalami kebingungan dalam mengambil keputusan dan juga menjadi penyebab *terjadinya baby blues syndrome*. Penelitian terkait dengan ibu dan anak juga telah dilakukan oleh Winarso dan Lestari (WInarso and Lestari 2019) yang membahas tentang faktor nilai budaya yang memengaruhi kesehatan ibu dan anak. Penelitian tersebut fokus pada siklus kehidupan manusia mulai dari perkawinan, kelahiran dan kematian di Kabupaten Situbondo Jawa Timur dan Ngada NTT Indonesia. Nilai dominan yang membentuk sistem masyarakat berdampak pada kerentanan kesehatan bagi perempuan. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa unsur budaya dalam sistem religi, kekerabatan, pengetahuan, dan mata pencarian dapat meningkatkan ataupun menurunkan kematian ibu dan bayi. Penelitian tersebut memperkuat bahwa budaya, kebiasaan, ataupun nilai dominan yang ada dalam masyarakat dapat berpengaruh pada perempuan, termasuk perannya sebagai ibu. Penelitian lainnya berkaitan dengan *cyberbullying* dilakukan oleh Dela Geofani (Geofani 2019) yang membahas mengenai *cyberbullying body shaming* memengaruhi kepercayaan diri wanita karir di Pekanbaru. Penelitian ini fokus pada pembahasan mengenai

fenomena *body shaming* yang terjadi di kalangan wanita karir yang aktif menggunakan media sosial Instagram sebagai bentuk eksistensi diri pada dunia luar. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa perilaku *cyberbullying body shaming* yang terjadi di media sosial Instagram berpengaruh pada kepercayaan diri yang dimiliki oleh wanita karir di Pekanbaru.

Pesatnya perkembangan jejaring sosial sebagai alat komunikasi yang mudah digunakan oleh siapa saja dan dapat diakses dimana saja membuat fenomena besar terhadap arus informasi dan membawa trend baru dalam masyarakat sebagai ajang untuk melakukan tindakan penindasan secara *online*. Media sosial juga menyumbang kemudahan dalam fenomena tersebut karena penggunaan yang tidak bijak. Dalam hal ini media sosial diposisikan sebagai instrument bagi ibu-ibu untuk melakukan shaming termasuk pada ibu-ibu lainnya. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya temuan tentang *cyberbullying* dengan melihat gambaran *cyberbullying* pada isu mengenai *mom shaming* berdasarkan jenis kelamin (wanita), usia, jumlah anak dan durasi menggunakan media sosial, dalam hal ini media sosial TikTok. Tiktok merupakan aplikasi asal China yang masuk ke

Indonesia pada akhir 2017. TikTok telah diunduh lebih dari 500 juta kali dengan penonton video harian mencapai 10 milyar serta 150 juta pengguna. TikTok memberi wadah kepada penggunanya untuk dapat mengekspresikan diri melalui konten video. Melalui TikTok, penggunanya bukan hanya berbagi konten saja, tetapi dapat juga menerima respon dari pengguna lainnya baik itu rasa suka yang ditunjukkan melalui simbol *love* maupun komentar yang disematkan pada kolom komentar. Pada kolom komentar tersebut tidak jarang *cyberbullying mom shaming* terjadi, yaitu kondisi dimana terjadi perilaku mencela, memberikan *negative judgement* terhadap isi konten atau kepada pembuat konten. Serangan *cyberbullying* kepada korban dapat berupa perdebatan atau gambar yang mengganggu dan kemudian disebar dengan niat mempermalukan bahkan sampai dengan mengucilkan korban dihadapan pengguna TikTok lainnya. Willard (Willard 2007) membagi perilaku-perilaku tersebut menjadi bentuk *cyberbullying* yaitu *flaming* (berdebat), *harassment* (gangguan), *denigration* (mencemarkan nama baik) dan *exclusion* (mengucilkan orang lain). Peneliti ingin melihat fenomena mengenai pesan *cyberbullying mom shaming* yang terjadi pada media sosial TikTok di kalangan ibu

muda dengan golongan usia ibu muda (19-30tahun), memiliki anak < 2 orang, familiar dengan aplikasi media sosial yaitu TikTok, dan merupakan pasien ibu di Praktek Mandiri Bidan (PMB) Lestari Kota Sukabumi. Praktek Mandiri Bidan Lestari Kota Sukabumi merupakan klinik bersalin yang didirikan oleh Bidan Lesty. PMB ini telah berdiri sejak tahun 2017 dengan berbagai layanan untuk ibu dan anak. Tak ingin tertinggal dengan perkembangan teknologi komunikasi, PMB Lestari telah memanfaatkan media sosial sebagai sarana promosi sekaligus mengedukasi kalangan ibu baik ibu hamil, maupun ibu menyusui. Tidak hanya itu, pasien yang telah melakukan persalinan dibina dan dipantau melalui FGD (*Forum Group Discussion*) pada aplikasi WhatsApp yang sampai pada saat peneliti melakukan pra-survey anggotanya berjumlah 127 orang. Di klinik bersalin PMB Lestari ini juga melayani kelas pranatal yoga bagi ibu hamil dan layanan KB juga konsultasi seputar kesehatan ibu dan anak. PMB Lestari memiliki jumlah bidan dengan sertifikasi sebanyak 4 orang. Setiap bidan yang memiliki tugas dan tanggung jawab yang sama dan diharuskan untuk dapat mengoperasikan media sosial untuk dapat terus memberikan konten yang berkualitas bagi pasien maupun pengikut pada media

sosialnya. Penelitian ini dilakukan karena peneliti melihat adanya praktek *mom shaming* pada akun TikTok.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang berfokus pada bagaimana orang mengalami fenomena tertentu, artinya orang mengalami sesuatu bukan karena pengalaman tetapi karena fenomena yang terjadi dikehidupannya. Peneliti ingin menggambarkan secara jelas tentang objek penelitian melalui fenomena yang dialami para informan terkait. Fenomena digambarkan berdasarkan keadaan nyata dan sebenarnya sehingga akan mampu memberikan kesan naturalistik sesuai dengan definisi fenomenologi. Selain itu, dengan menerapkan metode kualitatif, data yang diperoleh akan lebih lengkap, lebih mendalam, lebih luas, lebih bermakna dan lebih kredibel. Dengan menggunakan metode penelitian ini, maka peneliti dapat melihat dan memahami secara mendalam terkait fenomena mengenai pesan *cyberbullying mom shaming* dalam konten di media sosial TikTok dengan melakukan elaborasi data lapangan berdasarkan data informan, dengan melakukan analisis fenomenologi yang disesuaikan dengan tema penelitian. Pemilihan informan atau

key instrument berdasarkan kebutuhan data dengan pertimbangan tertentu atau *purposive sampling* kepada orang yang dianggap menguasai atau memahami objek yang akan diteliti. *Key instrument* penelitian ini berjumlah 6 orang, terdiri dari satu orang kepala bidan Praktek Mandiri (PMB) Lestari Kota Sukabumi, satu orang admin media sosial TikTok PMB Lestari Kota Sukabumi, empat orang ibu yang merupakan pasien di PMB Lestari Kota Sukabumi. Dalam teknik pengumpulan data, peneliti berperan sebagai *human instrument* dengan cara turun langsung ke lapangan untuk melakukan wawancara secara mendalam di lokasi PMB Lestari Kota Sukabumi dengan menyesuaikan waktu pelayanan dan kesiapan dari informan, melakukan observasi di lapangan dengan mengamati bukan hanya proses kegiatan yang sedang berlangsung tetapi juga mengamati objek-objek sekitar lingkungan di lokasi penelitian, serta melakukan studi dokumentasi dengan tujuan mengumpulkan data sekunder berupa dokumen-dokumen berupa tulisan, lisan, gambar maupun bentuk lainnya yang nyata mengenai pesan *cyberbullying* yang terjadi di media sosial TikTok seperti konten maupun komentar, arsip peraturan perundang-undangan terkait informasi dan transaksi elektronik khususnya mengenai

media sosial serta bahan laporan lainnya untuk mendukung pernyataan yang peneliti temukan di lapangan. Teknik analisis data yang dilakukan dengan mereduksi data yang diterima kemudian disajikan dan ditampilkan dalam bentuk uraian singkat, selanjutnya diambil kesimpulan dan disusun dalam laporan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pesan Flaming (berdebat)

Peneliti mengajukan pertanyaan terkait pesan flaming dengan tindakan pesan provokasi, ujaran kebencian, dan menghasut pada media sosial TikTok kepada tiap-tiap informan yang sudah ditentukan.

a. Pesan dengan Tindakan Provokasi

Peneliti menemukan adanya pesan provokasi pada beberapa konten yang disampaikan dengan bahasa frontal, bernada memojokkan sehingga menimbulkan rasa ketidaknyamanan dan rendah diri pengikut akun tersebut. Biasanya komentar-komentar provokasi itu dilontarkan pada beberapa topik sensitif seperti perbedaan isu parenting seperti pemberian MPASI baik itu homemade ataupun bubur fortifikasi, pemberian ASI eksklusif atau susu formula, metode pemberian ASI secara BDF atau pumping, juga ibu dengan kondisi bekerja yang harus

meninggalkan anaknya. Hal ini sejalan dengan pendapat informan pasien ibu yang berprofesi sebagai buruh pabrik yang mengatakan bahwa dia merasa sakit hati saat netijen memberikan komentar mengenai susu formula yang diberikan kepada anaknya. Pemberian susu formula ini bukan tanpa alasan, tetapi karena sejak anaknya lahir ASI tidak keluar. Bahkan dia juga menerima komentar yang mengatakan bahwa dirinya pemalas. Komen tersebut menjadi top komen karena banyak yang memberikan *like*. Kondisi ini bahkan membuat admin PMB harus menghapus beberapa komentar yang isinya dapat merugikan profesi bidan dan merusak nama baik orang lain karena apa yang disampaikan tidak memiliki dasar yang kuat. Tindakan provokasi ini dilakukan dengan memojokkan salah satu pihak terutama ibu baru yang belum banyak memiliki pengalaman dan pengetahuan dalam hal *parenting* sehingga mudah terprovokasi.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), provokasi merupakan perbuatan untuk membangkitkan amarah. Sejalan dengan pengertian tersebut, fenomena membawa pesan *cyberbullying mom shaming*, didalamnya terdapat tindakan provokasi yang dimana tindakan ini termasuk kedalam perbuatan

perundungan pada media siber karena dapat mengganggu dan menimbulkan amarah orang lain. Dampak yang ditimbulkan dari adanya pesan provokasi pada media sosial TikTok ini dapat menyebabkan ibu menjadi stress dan tertekan sehingga menimbulkan rasa insecure. Hal ini tidak menutup kemungkinan akan membawa ibu baru ke dalam kondisi *baby blues syndrome* atau *postpartum*.

b. Pesan dengan Ujaran Kebencian

Terdapat pesan dengan kata-kata tidak baik untuk disampaikan kepada sesama ibu hanya karena adanya perbedaan dalam pola pengasuhan. Hujatan yang dilontarkan tidak lagi sesuai dengan tema tetapi sudah mulai mengarah kepada kebencian secara pribadi sehingga timbul kata-kata yang berupa hinaan dan saling menyalahkan, contohnya ketika ada seorang ibu yang memberikan ASI secara eksklusif namun berat badan anaknya tidak bertambah dan terlihat kurus, maka terlontar pesan yang menyatakan bahwa asinya hambar dan tidak bergizi. Pernyataan tersebut membuat ibu merasa sakit hati dan merasa belum berhasil menjadi ibu yang baik untuk anaknya. Hal tersebut juga terjadi pada akun-akun selebritis yang membuat konten pengasuhan dengan anaknya. Beberapa komentar yang masuk lebih mengarah pada

kebencian secara personal terhadap pribadi selebritis tersebut. Komentar ujaran kebencian juga ditujukan bagi konten kreator yang melakukan *sharenting* (berbagi ilmu *parenting*) tetapi berbeda atau diluar kebiasaan ibu-ibu pada umumnya. Komentar ujaran kebencian menurut Syahdeini (Syahdeini 2009) dalam Dunia Hukum, “ujaran kebencian (*hate speech*) merupakan perkataan, perilaku, tulisan dan pertunjukkan yang dilarang karena dapat menimbulkan terjadinya aksi kekerasan dan sikap prasangka buruk”. Ujaran kebencian yang dilontarkan membuat ibu pembuat konten menjadi tertekan dan merasa trauma membuat konten berkaitan dengan isu parenting.

c. Pesan Menghasut

Berdasarkan hasil wawancara terdapat pesan menghasut pada media sosial TikTok. Hal tersebut terjadi karena beberapa faktor diantaranya perbedaan usia ibu, kebiasaan, maupun adat istiadat yang terjadi antar kalangan ibu karena terdapat komentar-komentar yang disampaikan agar ibu-ibu lain melakukan apa yang dilakukan meskipun sudah tidak berlaku, misalnya memberi MPASI dibawah usia 6 bulan. Ibu yang menghasut merasa apa yang dilakukannya benar karena keluarga besarnya melakukan hal sama meskipun berbeda dengan aturan kesehatan mengenai

pemberian MPASI dilakukan saat anak berusia 6 bulan. Ibu merasa bahwa apa yang dilakukannya tidak menimbulkan masalah terhadap anaknya sehingga menganggap apa yang dilakukannya bisa diterapkan kepada anak yang lain. Menghasut menurut KBBI adalah membangkitkan hati orang supaya marah (melawan, memberontak dan sebagainya). Pesan yang disampaikan dapat memberikan kontribusi terhadap cara berpikir seseorang, sehingga ibu muda atau ibu yang belum memiliki pengetahuan dan pengalaman mengenai kegiatan parenting merasa perlu mengikuti apa yang disampaikan dan merasa bingung serta merasa bersalah dengan apa yang telah dilakukannya selama ini.

2. Pesan *Harassment* (gangguan)

Peneliti mengajukan pertanyaan terkait pesan *harassment* (gangguan) dengan tindakan pesan menyudutkan, mengejek dan mengancam pada media sosial Tiktok.

a. Pesan Menyudutkan

Pesan menyudutkan terdapat pada media sosial Tiktok, diawali dengan saling menyalahkan yang berujung pada tindakan saling menyudutkan antar kalangan ibu misalnya dengan menggunakan kata-kata “seharusnya begini, bukan begitu”. Alih-alih memberikan solusi, komentar yang dilontarkan menyudutkan ibu lain yang

memiliki perbedaan dalam cara pengasuhan sehingga tidak memiliki kekuatan untuk menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi. Hal tersebut biasanya terjadi dan ditujukan kepada ibu-ibu milenial yang bentuk parentingnya modern oleh ibu-ibu yang masih menggunakan cara perawatan pengasuhan dengan adat dan budaya yang masih kental. Admin PMB akan menghapus kolom komentar jika pesan menyudutkan terus meluas agar tidak memberikan dampak berkepanjangan karena pesan menyudutkan merupakan sebuah usaha agar orang lain tidak dapat melawan atau menjawab. Pesan menyudutkan dapat memberikan dampak trauma, berkurangnya rasa percaya diri dan rasa malu.

b. Pesan Mengejek

Pesan mengejek pada media sosial Tiktok terjadi karena adanya perbedaan kepercayaan dan tidak mau menerima masukan dari orang lain antar kalangan ibu mengenai cara pengasuhan pada anak atau parenting lalu pihak lain tidak terima dan tersinggung dengan perbedaan tersebut hingga akhirnya melontarkan pesan mengejek yang terkadang tidak ada sangkut pautnya dengan konten yang ditampilkan, contohnya adalah dengan mengatakan air ASI yang dimiliki hambar dan tidak bergizi kepada ibu baru yang anaknya kurus. Pesan

mengejek juga dilontarkan bukan hanya pada kegiatan pengasuhan dan pertumbuhan anak, tetapi untuk mengejek fisik ibu dan anaknya (*body shaming*) seperti berat badan ibu yang terlalu besar, berat badan anak yang terlalu kurus. Psikis ibu baru biasanya sensitif, dampaknya jika pesan mengejek dilakukan secara kontinyu atau berkepanjangan, maka bisa saja korbannya ini mengalami pospantrum depression, dimana seorang ibu ini menyalahkan kondisinya, tidak puas dengan apa yang dilakukan atau dimilikinya, bahkan bisa saja sampai pada tahap *baby blues syndrome* karena ada perasaan bersalah belum bisa menjadi ibu yang baik untuk anaknya. Bahkan beberapa ibu mengaku melampiaskan pesan mengejek yang diterima kepada anaknya, misalnya saat anak dikatakan terlalu kurus, maka ibu akan memberikan makan terus menerus bahkan menjadi berlebihan agar berat badan anak bertambah dengan cepat. Sementara ibu yang mendapatkan pesan mengejek berkaitan dengan berat badan tubuhnya yang besar, akan melakukan diet ketat dengan tujuan menurunkan berat badan dengan cepat. Hal tersebut tentu berbahaya dan akan berdampak pada ASI yang diberikan kepada anaknya karena ibu menyusui membutuhkan asupan nutrisi dan gizi yang memadai.

c. Pesan Mengancam

Pesan mengancam tidak terjadi pada media sosial TikTok tetapi beberapa komentar menyampaikan nada menakutkan, bahwa jika tidak mengikuti cara-cara parenting yang dilakukan olehnya akan menimbulkan masalah dikemudian hari, misalnya bagi ibu yang melewati proses inisiasi menyusui dini, maka anak tersebut akan mudah sakit dan tidak memiliki antibodi. Alasan kalangan ibu memberikan pesan mengancam adalah karena memiliki maksud tertentu, yaitu mengarahkan ibu lain melakukan tindakan dalam pola pengasuhan anak sesuai dengan kehendaknya. Namun hal tersebut tentu akan memberikan dampak rasa takut, rasa bersalah, dan tidak percaya diri dengan apa yang sedang dijalankannya, dan apa yang akan dihadapinya dimasa yang akan datang.

3. Pesan *Denigration*

Peneliti mengajukan pertanyaan mengenai pesan *denigration* (mencemarkan nama orang lain) terkait pesan gosip, rumor dan kebohongan pada media sosial tiktok.

a. Pesan Gosip

Pesan gosip ditemukan pada kolom komentar saat netijen menyangkut pautkan gaya *parenting* artis atau *public figure* dengan konten yang sedang ditayangkan. Menurut Wert & Salovey (Wert and

Salovey 2004), gosip adalah percakapan evaluatif mengenai permasalahan suatu kelompok atau seseorang yang tidak hadir atau dibelakang dalam suatu lingkungan sosial.

Admin akun fasilitator kesehatan yang juga pada penelitian ini adalah sebagai informan akan memperhatikan kalimat-kalimat yang dilontarkan pada kolom komentar. Jika kalimatnya memberi informasi berdasarkan konten dari *public figure* berkaitan dengan konten yang ditayangkan, maka hal tersebut akan dibiarkan saja, tetapi admin akan menghapus komentar-komentar yang isinya menjatuhkan atau bisa saja merugikan pihak lain. Saat menemukan kasus seperti ini tindakan yang dilakukan adalah menghapus komentar tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, penyebaran pesan gosip pada Media Sosial TikTok banyak dilakukan oleh akun tidak resmi yang memposting ulang video atau konten yang dimiliki artis dengan menambahkan beberapa topik agar kontennya diminati oleh kalangan ibu dan menjadi bahan untuk bergosip. Rasa penasaran yang timbul di benak ibu-ibu atas konten *public figure* tersebut dilontarkan pada kolom komentar yang akan ditanggapi oleh ibu-ibu lainnya atau siapapun yang kebetulan melihat konten dan membaca komentar tersebut.

Komentar yang diberikan terkadang tidak ada kaitannya dengan konten yang sedang ditayangkan. Hal ini dapat menyebabkan pencemaran nama baik jika dilakukan diluar batas dan merupakan tindak pidana berdasarkan undang-undang informasi dan transaksi elektronik.

b. Pesan Rumor

Pesan rumor pada media sosial TikTok mengenai isu parenting masih dipercaya oleh kalangan ibu walaupun belum diketahui kebenarannya. Hal tersebut dapat dilihat dari komentar-komentar yang diberikan, sehingga akun TikTok PMB Lestari sebagai akun fasilitator kesehatan merasa memiliki kewajiban untuk memberikan edukasi dan informasi yang benar terkait parenting dengan mengupload konten yang dapat meluruskan rumor yang tersebar dikalangan ibu-ibu yang terkadang terlalu mudah percaya dan malas mencari referensi, contohnya membuat konten mengenai *tummy time*, tujuannya agar ibu pengguna TikTok tidak termakan rumor yang tidak mendasar, dapat tereduksi dan ikut merasakan manfaat dari *tummy time*. Beberapa akun tidak resmi membuat konten dengan dasar yang tidak jelas sehingga ibu-ibu yang tidak mampu mencari informasi yang resmi akan percaya dengan informasi yang disajikan dan menolak saat

ada ibu lain yang mencoba meluruskan permasalahan, sehingga pendapat yang benar berdasarkan keilmuan akan terlihat salah dimata ibu-ibu yang terlanjur mempercayai rumor yang disajikan. Menurut Schindler (Schindler 2007), rumor merupakan sebuah pernyataan yang ditujukan untuk dipercayai, rumor dapat berubah menjadi benar atau salah. Seseorang pasti akan bertindak terhadap rumor tersebut tergantung pada apa yang orang lain percaya. rumor merupakan pesan dengan efek yang dapat merugikan orang lain maupun pihak lain. Menyikapi hal tersebut, admin PMB akan membuat konten yang dapat memberikan edukasi atau klarifikasi terhadap rumor yang beredar karena para ibu perlu sekali diberikan edukasi dan diarahkan untuk dapat memilih konten yang layak dan tidak mudah terbawa rumor yang tidak mendasar pada media sosial khususnya TikTok.

c. Pesan Kebohongan

Pesan kebohongan pada media sosial TikTok terjadi dalam bentuk konten “prank” perihal ibu dan anak yang dapat menimbulkan beragam spekulasi. Trend konten yang menyajikan ‘prank’ di kalangan artis atau seleb TikTok dapat memicu hal-hal lain yang bisa merugikan. Masyarakat akan dengan mudah meniru *public figure* tersebut dan akan berdampak

buruk bagi pengasuhan ibu dan anak. Contohnya, anak akan meniru sikap manipulatif atau jahil yang diperlihatkan oleh orang dewasa. Trend “prank” akan menimbulkan banyak komentar yang isinya mengarah kepada *mom shaming* karena komentar yang diberikan bukan hanya membahas konten yang ditampilkan, tetapi melebar dan ditujukan kepada ibu dan anak pembuat konten secara pribadi. Menurut Morissan (Morissan. 2013.), kebohongan adalah manipulasi disengaja terhadap informasi, perilaku, dan gambaran diri (*image*) dengan maksud untuk mengarahkan orang lain pada kepercayaan atau kesimpulan yang salah diantara kalangan ibu-ibu sehingga PMB perlu melakukan klarifikasi melalui konten lainnya untuk meluruskan berita-berita bohong yang terlanjur dipercaya oleh ibu-ibu.

4. Pesan *Exclusion* (mengucilkan)

Mengenai pesan *exclusion*, peneliti mengajukan pertanyaan mengenai pesan *exclusion* (mengucilkan) dengan tindakan pesan mengucilkan, mendiamkan dan mengurangi kepercayaan diri pada media sosial Tiktok kepada informan.

a. Pesan Mengucilkan

Pesan mengucilkan pada media sosial TikTok terjadi karena isi konten yang

terlalu kontroversi sehingga menimbulkan banyak spekulasi. Komentar-komentar bisa terdiri dari perbedaan pendapat karena perbedaan pengetahuan, perbedaan kebiasaan, atau perbedaan latar belakang budaya sehingga ibu-ibu yang merasa memiliki pendapat yang sama akan berkumpul dan memberi kesan mengucilkan bagi ibu-ibu lain yang memiliki pendapat yang berbeda. Pesan mengucilkan juga terjadi pada konten-konten yang secara frontal menampilkan pola pengasuhan cara baru yang benar-benar berbeda dengan apa yang selama ini dilakukan oleh ibu-ibu. Dampak dari melakukan pesan mengucilkan kalangan ibu pada media sosial TikTok adalah ibu akan merasa sendiri, tertekan hingga stres, bahkan merasa takut dan berusaha menarik diri dari lingkungan, khususnya media sosial.

b. Pesan Mendingkan

Pesan mendingkan terjadi saat seorang ibu memberikan komentar atau pertanyaan yang sifatnya kontra, tidak ada kaitannya atau berbeda pendapat dengan isi konten sehingga pertanyaan tidak dibalas atau dibalas dengan pertanyaan baru sehingga jawaban tidak didapatkan. Hal tersebut terjadi jika terdapat perbedaan pendapat dalam kegiatan *parenting*. Dampak yang ditimbulkan dari pesan

mendingkan antar kalangan ibu ini adalah ibu akan menjadi merasa sendiri, kurang percaya diri, bahkan tidak mau menggunakan media sosialnya sendiri.

c. Pesan yang Mengurangi Kepercayaan Diri

Pesan mengurangi kepercayaan diri pada media sosial TikTok terjadi ketika konten yang ditampilkan tidak sesuai dengan kenyataan, misalnya konten mengenai MPASI, pentingnya memberi ASI, komentar-komentar yang masuk sebagian setuju bahwa ASI sangat penting, dan mereka bangga dapat memberikan ASI secara *full*. Kalimat-kalimat yang ditujukan membuat ibu-ibu lain yang tidak memiliki kemampuan memberi ASI menjadi kurang percaya diri. Berkaitan dengan MPASI, komentar yang diberikan berkaitan dengan berat badan anak yang tidak naik meski sudah membuat MPASI *homemade* sehingga informan yang bertindak sebagai *admin* akun *parenting* dan tim berinisiatif menghubungi pemilik akun tersebut agar dapat berkonsultasi secara langsung dengan ibu (bidan), agar selanjutnya mendapatkan pengarahannya sehingga dapat mengembalikan rasa percaya diri. Seorang informan memiliki pengalaman ketika memberikan komentar pada sebuah konten namun dibalas dengan komentar yang menyinggung perasaannya sehingga tidak

berani untuk menyampaikan komentar pada konten-konten yang lainnya meski komentar yang diberikan dimaksudkan untuk berbagi pengalaman dengan ibu yang lainnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka simpulan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Pesan *flaming* (berdebat) dalam *cyberbullying mom shaming* pada media sosial TikTok yaitu provokasi, ujaran kebencian, dan menghasut yang dipicu oleh sebaran konten berisi perbedaan isu parenting. Faktor lain yang memengaruhi yaitu perbedaan usia pengguna, kesenjangan yang terjadi menjadikan ideologi pada kalangan ibu ini berbeda-beda.
2. Pesan *harassment* (gangguan) dalam *cyberbullying mom shaming* pada media sosial TikTok terbagi menjadi tiga indikator diantaranya menyudutkan, mengejek, dan mengancam ibu lain. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan sudut pandang dalam menanggapi isu parenting.
3. Pesan *denigration* (mencemarkan nama orang lain) dalam *cyberbullying mom shaming* pada Media Sosial TikTok terbagi menjadi tiga indikator diantaranya gosip, rumor, dan kebohongan dalam konten yang

membawa pesan komunikasi pada media sosial. Fenomena ini lebih banyak dialami oleh kalangan artis ataupun seleb TikTok, namun karena fitur pada TikTok yang sangat transparan menjadikan akun tidak resmi melakukan tindakan perundungan pada media sosial yang hal ini juga dapat memicu kalangan ibu untuk melakukan kegiatan seperti bergosip, menyebarkan rumor, maupun pesan kebohongan.

4. Pesan *exclusion* (mengucilkan orang lain) dalam *cyberbullying mom shaming* pada Media Sosial TikTok terbagi menjadi tiga indikator diantaranya mengucilkan, mengurangi rasa percaya diri, dan mendiamkan yang dapat menimbulkan dampak secara signifikan bagi kalangan ibu. Fenomena pesan dalam komunikasi pada media sosial ini dilakukan baik secara pribadi maupun secara terbuka atau frontal sehingga banyak ibu yang menjadi korban perundungan mengalami perasaan tertekan bahkan hingga pada tahap *baby blues syndrome*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyanto, Wiwid, and Aen Istianah Afianti. "MEKANISME KUASA DALAM FENOMENA MOM SHAMING PADA PERAN PEREMPUAN SEBAGAI IBU." *Lontar: Jurnal Ilmu Komunikasi Vol.8 No.1*, 2020.
- Cabotaje, A. "Why Mom shaming Happens — and How to Shut It Down i ." <https://rightasrain.uwmedicine.org/>

- life/parenthood/mom-shaming*,
2018.
- Geofani, D. "Pengaruh Cyberbullying Body Shaming Pada Media Sosial Instagram Terhadap Kepercayaan Diri Wanita Karir di Pekanbaru." *Jom Fisip*, 6, 2019: 2-6.
- Morissan. *Psikologi Komunikasi*. . Bogor: Ghalia Indonesia, 2013.
- Schindler, Mark. *Rumors in Financial Markets: Insights Into Behavioral Finance. Edisi 1*. . England: Willey Finance., 2007.
- Syahdeini, Sutan Remy. *Kejahatan Dan Tindak Pidana Komputer*. Jakarta: Grafiti, 2009.
- Wert, S. R., and P. Salovey. "A Social Comparison Account Of Gossip." *Review of General Psychology Vol.8 No.2*, 2004: 122-137.
- Widiyarti, Y. "Memperhatikan, Pelaku Mom shaming Kebanyakan Orang Terdekat,." *Tempo.co*.
<https://cantik.tempo.co/read/1156628/memprihatikan-pelaku-momshaming-kebanyakan-orang-terdekat>, 2018.
- Willard, Nancy E. *Cyberbullying and Cyberthreats*. . United States of America: Research Press, 2007.
- WInarso, Inang, and Ressa Ria Lestari. "Faktor Nilai Budaya Yang Mempengaruhi Kesehatan Ibu dan Anak." *Yayasan Jurnal Perempuan Vol.24 No.3*, 2019: 6-29.